

NILAI ESTETIS TARI MONDOTAMBE DI KECAMATAN KAMBU KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA

ESTETIC VALUE OF MONDOTAMBE DANCE IN KAMBU DISTRICT KENDARI CITY SOUTHEAST SULAWESI

Amalia Putri Haris, Nurlina Syahrir, Syakhruni

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Email:

¹aliaputrihh@gmail.com

²nurlina.syahrir@unm.ac.id

³Syakhruni_uni@yahoo.com

ABSTRAK

AMALIA PUTRI HARIS. 2021. Skripsi. Nilai Estetis Tari *Mondotambe* Di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Keutuhan (*unity*) pada wujud tari *Mondotambe* menampilkan sebuah sifat yang utuh dalam penampilannya. Hubungan antarbagian yang terdapat pada sajian bentuk tarinya menampilkan sebuah kerampakan dan keselarasan yang tercapai pada gerakannya, bentuk penari dan wirama yang didukung dengan musik iringan tari, dan wirasa penari yang diperkuat tata riasnya serta, kelengkapan kostum tari yang digunakan. 2) Penekanan (*dominance*) pada wujud tari *Mondotambe* menampilkan sesuatu yang menjadi sebuah fokus pada penampilannya, berupa sebuah klimaks dan sesuatu yang terlihat lebih menonjol pada wujudnya. Penekanan yang tercapai digambarkan pada klimaks gerakannya yang terdapat pada ragam terakhir, properti bokor sebagai simbol penyambutan tamu, ketukan alat musik *Ndengu-Ndengu* yang menonjol, bagian kostum *sulepe tabere* dan *Unga-unga ulu* yang menonjol dari aspek warna yang kontras, serta penekanan penari pada pola lantai persegi. 3) Keseimbangan pada wujud tari *Mondotambe* tercapai akan perbandingan yang terdapat pada unsur-unsurnya yang tidak berlebihan dan saling seimbang satu sama lain. Keseimbangan yang tercapai terdapat ritme gerak dan musik iringan yang selaras satu sama lain, perpaduan kostum dan tata rias yang tidak berlebihan, formasi penari pada pola lantai dua baris saling berhadapan dan penepatan penari yang saling seimbang, serta keseimbangan lainnya terdapat pada ketinggian penari yang seimbang satu sama lain. Sehingga, keseimbangan pada wujud tari *Mondotambe* menghasilkan sebuah keseimbangan simetris.

Kata Kunci : Tari *Mondotambe*, Keutuhan, Penekanan, Keseimbangan.

ABSTRACT

AMALIA PUTRI HARIS. 2021. Thesis. Aesthetic Value of *Mondotambe* Dance in Kambu District, Kendari City, Southeast Sulawesi. Dance Arts Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This type of research is qualitative research with data collection techniques carried out by means of observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques in this study: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) Unity in the form of the *Mondotambe* dance shows a complete character in its appearance. The relationship between the parts contained in the presentation of the dance form displays a smoothness and harmony achieved in the movement, the form of dancers and rhythm which is supported by dance accompaniment music, and the dancer's spirit which is strengthened by their make-up and completeness of the dance costumes used. 2) The emphasis (dominance) on the form of the *Mondotambe* dance presents something that becomes a focus on its appearance, in the form of a climax and something that is more prominent in its form. The emphasis that is achieved is depicted in the climax of the motion contained in the last variety, the property of the bowl as a symbol of welcoming guests, the prominent beats of the *Ndengu-Ndengu* musical instrument, the *sulepe tabere* and *Unga-unga ulu* costumes that stand out from the aspect of contrasting colors, and the dancer's emphasis on square floor pattern. 3) The balance in the form of the *Mondotambe* dance is achieved by the comparisons contained in the elements that are not excessive and balanced with each other. The balance that is achieved is the rhythm of movement and accompaniment music that is in harmony with each other, and the formation of dancers in the two-row floor pattern facing each other and the equalization of dancers, and other balances are found at the height of the dancers that are balanced with each other. Thus, the balance in the form of the *Mondotambe* dance produces a symmetrical balance.

Keywords: *Mondotambe* Dance, Unity, Dominance, Balance.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai keindahan pada sebuah tari dapat dilihat dari wujudnya yang dapat dipersepsi oleh panca indera baik secara visual maupun akustis. Nilai keindahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan tiga unsur nilai estetis yang terdiri dari keutuhan (*unity*) yang menunjukkan dalam keseluruhannya memiliki sifat yang utuh dan tidak ada cacatnya, penekanan (*dominance*) yang dipandang lebih menonjol atau menunjukkan sebuah klimaks didalamnya, dan keseimbangan (*dominance*) yang terdapat di dalamnya (Djelantik: 1999: 42-45).

Kota Kendari merupakan salah satu kota di provinsi Sulawesi Tenggara. Keberadaan kota Kendari di tengah masyarakat tidak menghilangkan keberadaan seni didalamnya. Tari penyambutan di setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitu pula di daerah kota Kendari memiliki tari *Mondotambe* sebagai tari penyambutan yang memiliki ciri khas masyarakat suku Tolaki yang dapat dilihat dari gerak, kostum, iringan musik, properti yang digunakan.

Tari *Mondotambe* memiliki nilai-nilai adat suku tolaki yang terkandung didalamnya yang dimana mewakili masyarakat Tolaki, khususnya masyarakat kota Kendari dalam menyambut

tamu yang datang di kota Kendari. Sehingga, dapat dikatakan tari *Mondotambe* merupakan simbolisasi atau media ungkap tentang kehidupan sosial suku Tolaki (Sukrin Suhardi, 2019:4).

Tari *Mondotambe* juga tidak lepas dari nilai-nilai keindahan yang terdapat pada wujudnya yang dilihat dari gerakannya yang ditarikan secara lincah, keindahan pada kostum dan aksesoris tari yang digunakan menampilkan ciri khasnya, musik iringan yang dimainkan, dan properti bokor yang berisikan bunga sebagai simbol penyambutan tamu, serta penari sebagai pelaku tari.

Keberadaan tari *Mondotambe* sampai sekarang menggambarkan bahwa masyarakat setempat semakin sadar akan kesenian tari *Mondotambe*. Sehingga, perkembangan dan pelestarian kesenian tradisional tersebut tidak lepas dari masyarakat itu sendiri. Namun, saat ini sebagian masyarakat kurang memperhatikan nilai estetis pada penampilan tari *Mondotambe*, contohnya dengan menampilkan gerak tari yang diberi sentuhan kreasi didalamnya dan menghilangkan bagian kostum pada penampilannya. Hal tersebut menjadikan nilai estetis pada tari *Mondotambe* berubah.

Salah satu Kecamatan di kota Kendari yaitu Kecamatan Kambu, tari *Mondotambe* masih sering ditampilkan di acara penyambutan tamu seperti acara pernikahan adat suku Tolaki, acara sekolah, menyambut pejabat, dan organisasi kemahasiswaan ataupun kemasyarakatan. Adapun terdapat sanggar tari di daerah tersebut

yang masih mengajarkan dan mempertahankan keaslian gerak pada tari *Mondotambe* yang menjadikan tarian ini lebih bernilai. Selain gerakannya, kostum yang digunakan tidak menghilangkan keunikan dan ciri khasnya, sehingga pada penelitian ini menggunakan objek tari *Mondotambe* versi sanggar Anasepu Sorume.

Maka dari penjelasan yang telah diuraikan, nilai estetis pada tari *Mondotambe* perlu untuk dikaji dan dipahami sebagai bentuk pelestarian tari tersebut yang tidak lepas dari ciri khas dan masyarakat Tolaki, khususnya masyarakat kota Kendari. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan referensi kajian serta wawasan akan nilai estetis pada wujud tari *Mondotambe*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Keutuhan (*unity*) pada wujud tari *Mondotambe* di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana Penonjolan atau Penekanan (*dominance*) pada wujud tari *Mondotambe* Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana Keseimbangan (*balance*) pada wujud tari *Mondotambe* Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Keutuhan (*unity*) pada wujud tari *Mondotambe* di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

2. Mendeskripsikan Penonjolan atau Penekanan (*dominance*) pada wujud tari *Mondotambe* Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
3. Mendeskripsikan Keseimbangan (*balance*) pada wujud tari *Mondotambe* Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai referensi dalam menambah nilai estetis tari *Mondotambe* di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai bahan dokumentasi dan informasi bagi pemerintah, pelaku tari, pencipta tari dan masyarakat kota Kendari Sulawesi Tenggara mengenai tari *Mondotambe*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi Seni Tari untuk memberikan referensi dalam pengkajian mengenai tari-tarian di berbagai daerah khususnya di Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif yaitu data yang ditampilkan berupa kata-kata. Penelitian ini menggambarkan keadaan objek maupun subjek yang ada di lapangan secara nyata, mendeskripsikan atau memaparkan segala aktivitas penelitian yang dilakukan (Yanti Heriyawati, 2016:72).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara dengan objek tari *Mondotambe* versi Sanggar Anasepu Sorume.

C. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian disini yaitu untuk mempermudah dan akan dijadikan pedoman selama penelitian ini berlangsung yang diawali dengan pengumpulan data mengenai tari *Mondotambe* di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Kemudian, dilakukan pengolahan sekaligus analisis data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

D. Sumber Data Dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung berupa video rangkaian pertunjukkan tari *Mondotambe* dan data wawancara dengan para informan dan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada berupa studi pustaka dalam bentuk arsip yang didapatkan oleh salah satu informan.

2. Informan

Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu H. Darma, S.Sos., M.Si. selaku budayawan setempat dan pemilik sanggar Anasepu Sorume sebagai informan utama dalam penelitian ini. Sukrin Suhardi, S.Pi.,

M.Pd., selaku anggota pengurus Dewan Kebudayaan Kota Kendari dan ketua sanggar 8 Art Kendari, Hj. Desri, S.Pi. selaku penari sanggar Anasupe Sorume, Sapriyono selaku pemusik sanggar Anasepu Sorume.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi dan (4) studi pustaka.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 337-343).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keberadaan Tari *Mondotambe*

Tari *Mondotambe* merupakan tari yang berasal dari suku Tolaki. Suku Tolaki merupakan suku pertama yang mendiami kabupaten Kendari, Konawe dan Kolaka. Suku Tolaki sendiri memiliki adat istiadat yang disebut *Kalosara* yang merupakan lambang pemersatu dan perdamaian masyarakat Tolaki. Suku Tolaki juga memiliki nilai-nilai filosofis kebudayaan yang dijadikan sebagai pegangan oleh masyarakatnya, seperti budaya *O'sara* (sikap patuh dan setia terhadap putusan adat) dan

budaya *Merou* (sikap paham sopan santun dan tata pergaulan) (Sukrin Suahradi, 2019:79).

Tari *Mondotambe* yang berasal dari bahasa Tolaki yang berarti penyambutan atau penjemputan. Tarian ini bermula sebagai tarian yang menyambut para raja dan prajuritnya sehabis perang membawa kemenangan. Tarian ini ditampilkan sebagai bentuk penghormatan tertinggi sekaligus ungkapan rasa gembira kepada para raja dan prajuritnya karena telah membawa suatu kemenangan di tanah daerahnya. Sehingga, tarian ini biasanya ditampilkan dalam satu rangkaian pertunjukkan dengan tari *Umoara* yaitu tari peperangan.

Namun seiring perkembangan zaman, tarian ini selalu ditampilkan sebagai penyambutan tamu pada acara pernikahan adat suku Tolaki dalam menyambut mempelai pengantin pria dan rombongannya, menyambut para tamu pejabat yang datang ke kota Kendari, acara penyambutan tamu di sekolah, acara kemahasiswaan dan organisasi masyarakat setempat.

2. Wujud pada Tari *Mondotambe*

Adapun bentuk penyajian tari *Mondotambe* sebagaimana wujud tari yang ditampilkan yang terdiri dari gerak, penari, kostum, tata rias, musik, pola lantai, tempat pementasan, dan properti. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Gerak

Gerak tari *Mondotambe* memiliki gerak rampak yang ditampilkan secara lincah dan bertenaga sehingga termasuk gerak yang dinamis. Ragam gerak tari *Mondotambe* terdapat 4 ragam gerak, yaitu (1) *Masemba* (penghormatan), (2) *Megili/Meputara* (berputar), (3) *Mosembah* (duduk bersembah), dan (4) *Mombehauako o Bunga* (melempar bunga).

b. Penari

Jumlah penari dalam tarian ini minimal sebanyak empat penari. Seiring berkembangnya zaman, tarian ini bisa dibawakan dari anak-anak sampai dewasa dengan menyesuaikan kebutuhan pementasan akan siapa yang disambut. Tarian ini juga bisa ditarikan enam, delapan, bahkan jumlahnya bisa mencapai dua belas orang (Darma, Wawancara 15 Februari 2021).

c. Kostum

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kostum yang digunakan dalam pertunjukkan tari *Mondotambe* yaitu *Pinewota* (baju adat Tolaki) dengan motif *buru mbaku* (pucuk pakis), *Sawu Hinoru* (sarung tenun adat tolaki), *Sulepe tabere* (ikat pinggang), *Eno-Eno* (kalung), *Andi-Andi* (anting-anting), *Kalunggalu* (ikat kepala) dan *Unga-Unga Ulu* sebagai hiasan rambut.

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan penari disesuaikan dengan waktu pementasan. Jika dipentaskan pada pagi atau siang hari, riasan yang digunakan yaitu riasan yang tidak terlalu mencolok. Sedangkan, pada malam hari atau pementasan dalam gedung riasan yang digunakan ialah riasan yang sedikit mencolok.

e. Musik Irian

Dalam pertunjukkan tari *Mondotambe*, alat musik yang digunakan yaitu *Ndengundengu* yang berupa gong kecil berjumlah tiga gong yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat yang disebut *Polanggu* dan *O Dimba* berupa gendang yang dimainkan oleh dua orang pemusik yang secara langsung pada saat pementasan.

f. Pola Lantai

Pada pertunjukkan tari *Mondotambe*, pola lantai yang digunakan hanya dua pola lantai yaitu pola berbentuk persegi dan dua pola baris yang saling berhadapan untuk mempersilahkan para tamu ke tempat acara.

g. Tempat Pementasan

Tari *Mondotambe* selalu ditampilkan pada acara penyambutan tamu tamu baik dipentaskan di tempat yang terbuka seperti di lapangan maupun di tempat yang tertutup seperti panggung yang terdapat dalam gedung.

h. Properti

Tari *Mondotambe* menggunakan properti bokor yang berisikan bunga asoka yang terbuat dari besi jenis *stainless*.

3. Nilai Estetis pada Wujud Tari *Mondotambe*

a. Nilai Estetis Gerak Tari *Mondotambe*

Adapun nilai estetis gerak tari *Mondotambe* dapat diuraikan pada setiap ragamnya. (1) Nilai keindahan pada ragam *Masemba* menggambarkan sikap *Merou* yaitu sikap sopan santun dan menampilkan sebuah kerampakan dan keseimbangan pada penari. (2) Nilai keindahan gerak pada ragam *Megili/Meputara*, terletak pada gerak berputar 360° ke kanan dan ke kiri dengan lincah tanpa kehilangan keseimbangannya. Selain itu, gerakan ini menggambarkan sikap *O'sara*. (3) Nilai keindahan pada ragam *Mesombah*, terletak gerak melempar bunga kemudian kedua tangan dirapatkan di depan dada dengan ekspresi penari yang selalu tersenyum dan menampilkan kerampakan bentuk penari saat bergerak. (4) Nilai keindahan gerak pada ragam *Mombehauako O Bunga* terdapat pada gerak mengayunkan tangan melempar bunga kepada para tamu. Gerakan ini menggambarkan kegembiraan penari semakin terlihat dalam mempersilahkan para tamu undangan untuk masuk ke tempat acara.

b. Nilai Estetis Kostum Tari *Mondotambe*

Nilai keindahan pada kostum dapat dilihat dari keseluruhan bagian-bagian

kostum yang digunakan dari atas sampai bawah sehingga memberikan sebuah keseragaman dan menambah daya tarik penampilan.

c. Nilai Estetis Musik Tari *Mondotambe*

Nilai keindahan pada musik tari *Mondotambe* terdapat pada perpaduan ketukan *ndengu-ndengu* dan tepukan gendang *O dimba* yang menciptakan suasana kegembiraan.

d. Nilai Estetis Pola Lantai Tari *Mondotambe*

Nilai keindahan pada pola lantai pada tari *Mondotambe* terdapat pada pola lantainya yang tidak banyak dan hanya menggunakan dua pola lantai, sebagaimana kedua pola lantai tersebut diciptakan untuk memperindah dan memberikan kesan rapi pada penataan posisi penari.

e. Nilai Estetis Tata Rias Tari *Mondotambe*

Nilai keindahan tata rias penari dapat dilihat dari riasan cantik pada wajah penari. Riasan wajah penari termasuk riasan cantik yang natural, sebagaimana tidak jauh beda dengan wajah asli penari dengan tempat pentasan di tempat yang terbuka, sehingga memberikan kesan cantik dan anggun pada penari, serta menambah daya tarik penampilan.

f. Nilai Estetis Properti Tari *Mondotambe*

Keterkaitan properti bokor sebagai properti utama pada gerak tari *Mondotambe* tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk memperjelas maksud tari yang dibawakan sehingga nilai-nilai dan pesan yang

terkandung pada tari *Mondotambe* dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga menambah nilai estetis yang dihasilkan properti bokor.

B. Pembahasan

Tari *Mondotambe* berdasarkan teori oleh Djelantik (1999:42-45) akan nilai estetis pada wujud sebuah karya seni yang terdiri dari keutuhan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*) yang terdapat didalamnya.

1. Keutuhan (*unity*) pada wujud tari *Mondotambe*

Geraknya yang memiliki gerak rampak dari awal sampai akhir pertunjukkan, menghasilkan sebuah kerampakan pada gerak dan penari. Salah satu gerak yang menampilkan kerampakan gerak dan bentuk penari dapat dilihat pada gerak ragam *Mosembah* yang menampilkan penari bergerak dengan level rendah yang bersimpuh dengan kedua lutut, dimana menampilkan keselarasan bentuk penari yang dilihat dari posisi badan, kedua tangan, posisi kepala hingga arah pandangan penari. Selain dari aspek kerampakan gerak dan bentuk penari, unsur wirama gerakanya yang selaras didukung oleh iringan musik yang dibawakan.

Tata rias pada penari menggunakan riasan cantik natural yang tidak mencolok didukung pembawaan ekspresi pada penari

yang selalu tersenyum sesuai dengan tema tari *Mondotambe* yaitu tari penyambutan.

Adapun kostum yang digunakan memiliki nuansa warna keunguan dan aksesoris yang digunakan dengan nuansa warna keemasan. Penggunaan bagian-bagian kostum yang tepat pada tempatnya dan kelengkapan kostum yang digunakan dari atasan sampai bawahan tanpa menghilangkan bagian kostum lainnya menciptakan sebuah keutuhan pada kostum tari *Mondotambe*. Kerampakan yang diciptakan ditampilkan di tempat pentas yang terbuka dengan tata pencahayaan alami.

2. Penekanan (*dominance*) pada wujud tari *Mondotambe*.

Gerak pada ragam akhir yaitu gerak melempar bunga ke arah para tamu undangan termasuk sebuah klimaks pada gerak tari *Mondotambe*. Penekanan lainnya terdapat pada ketukan alat musik *ndengundengu* yang mendominasi dari awal pertunjukkan sampai akhir pertunjukkan.

Formasi pada pola persegi memberikan penekanan pada kedua penari yang berada di tengah. Properti bokor yang berisi bunga termasuk penekanan dalam tari *Mondotambe* sebagai simbol menyambut tamu.

Pada kostum tari *Mondotambe* dapat dilihat pada bagian kostum *sulepe tabere* yaitu ikat pinggang pada penari yang memiliki warna kontras dari bagian-bagian

kostum yang lain. Aksesoris *unga-unga ulu* yang berbentuk daun sirih pada kepala penari juga termasuk sebuah penonjolan dari aspek volumenya yang timbul dan aspek warna yang memiliki warna kontras dari bagian lainnya yang bernuansa keemasan.

3. Keseimbangan (*balance*) pada wujud tari *Mondotambe*

Gerak tari *Mondotambe* yang lincah tidak menghilangkan rasa keseimbangan penari pada saat melakukan gerak. Salah satunya pada gerak ragam *Megili/Meputara* yang menampilkan penari berputar 360° di tempat dengan tempo gerak yang cepat tanpa kehilangan keseimbangan. Keseimbangan pada gerak lainnya juga terdapat pada gerak transisi menuju gerak duduk bersembah dan gerak transisi dari duduk menuju berdiri. Sebagaimana, menampilkan keseimbangan penari dalam mempertahankan bentuk tubuh yang tegak.

Keseimbangan lainnya dapat dilihat dari ritme gerak dan musik iringan yang senada. Ketukan pada alat musik *Ndengu-Ndengu* dan *O Dimba* juga memiliki tempo yang senada dengan gerakan tari *Mondotambe*. Perpaduan kostum berwarna cerah dan tata rias yang tidak mencolok, tidak menjadikan sesuatu yang berlebihan, indah dan nyaman untuk dipandang.

Keseimbangan penari dapat dilihat dari ketinggian penari yang tidak jauh beda satu sama lain. Selain itu jumlah penari yang saling berpasangan dan jarak antar penari

yang tetap terjaga dan seimbang walaupun pada saat bergerak. Formasi pola lantai dua baris saling berhadapan menjadikan penempatan tiga penari di baris kanan dan kiri, sehingga menghasilkan formasi yang seimbang kiri dan kanan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Keutuhan (*unity*) pada wujud tari *Mondotambe* menampilkan sebuah sifat yang utuh dalam penampilannya. Hubungan antarbagian yang terdapat pada sajian bentuk tarinya menampilkan sebuah kerampakan dan keselarasan yang tercapai pada gerak, bentuk penari dan wirama yang didukung dengan musik iringan tari, dan wirasa penari yang diperkuat tata riasnya serta, kelengkapan kostum tari yang digunakan.

Penekanan (*dominance*) pada wujud tari *Mondotambe* menampilkan sesuatu yang menjadi sebuah fokus pada penampilannya, berupa sebuah klimaks dan sesuatu yang terlihat lebih menonjol pada wujudnya. Penekanan yang tercapai digambarkan pada klimaks gerak yang terdapat pada ragam terakhir, properti bokor sebagai simbol penyambutan tamu, ketukan alat musik *Ndengu-Ndengu* yang menonjol, bagian kostum *sulepe tabere* dan *Unga-unga ulu* yang menonjol dari aspek warna yang kontras, serta penari pada pola lantai

persegi menjadikan sebuah penonjolan didalamnya.

Keseimbangan pada wujud tari *Mondotambe* tercapai akan perbandingan yang terdapat pada unsur-unsurnya yang tidak berlebihan dan saling seimbang satu sama lain. Keseimbangan yang tercapai terdapat ritme gerak dan musik iringan yang selaras satu sama lain, dan formasi penari pada pola lantai dua baris saling berhadapan dan penepatan penari yang saling seimbang, serta keseimbangan lainnya terdapat pada ketinggian penari yang seimbang satu sama lain. Sehingga, keseimbangan pada wujud tari *Mondotambe* menghasilkan sebuah keseimbangan yang simetris.

B. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pemerintah Kota Kendari agar kiranya meningkatkan pendokumentasian dan publikasi tari *Mondotambe* agar lebih dikenal didalam kota Kendari maupun di luar kota Kendari.
2. Masyarakat Kota Kendari untuk memberikan dukungan, perkembangan dan melestarikan akan kesenian daerah, khususnya tari *Mondotambe*.
3. Seniman dan budayawan Kota Kendari untuk mempertahankan dan mengembangkan kreativitas dalam bidang kesenian tradisional, terkhusus seni tari.

4. Peneliti dan generasi muda selanjutnya, agar mempertahankan, mengembangkan diri dan penelitian sebagai acuan dalam mempelajari kesenian tari *Mondotambe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, dkk. 2019. Jurnal Penelitian: *Makna Simbolis Gerakan Tari Mondotambe Studi Kasus Sanggar Anasepu Kabupaten Konawe*. Kendari: Pascasarjana Universitas Haluoleo.
- Djelantik, M,A.A. 1999. *ESTETIKA: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *KOREOGRAFI: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukkan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farisma Indonesia.
- Maleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Suhardi, Sukrin dkk. 2019. Jurnal Penelitian: *Makna Ragam Gerak Tari Tradisional Mondotambe Etnik Tolaki*. Kendari: Pascasarjana Universitas Haluoleo.

- Suhardi, Sukrin. 2019. Tesis: *Makna Ragam Gerak Tari Tradisional Mondotambe Etnik Tolaki*. Kendari: Pascasarjana Universitas Haluoleo.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumaryono, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Waridi, dan H. Bambang Murtiyoso. 2005. *Seni Pertunjukkan Indonesia: Menimbang Pendekatan Etnik Nusantara*. Surakarta: STSI.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta : ISI Press Solo
- Widaryanto, F.X. 2005. *Kritik Tari*. Bandung: Kelir.
- _____. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.